

Revitalisasi Gagasan Ki Hadjar Dewantara

HARI Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei. Namun sering dilupakan tokoh di balik peringatan ini. Suwardi Suryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara yang diangkat sebagai Bapak Pendidikan Indonesia lahir di Yogyakarta 2 Mei 1889. Tanggal kelahirannya ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Suatu ironi ketika sistem pendidikan nasional kita mulai mengalami amnesia terhadap berbagai gagasan Ki Hadjar Dewantara. Para pemikir pendidikan di negara ini lebih fasih berbicara teori pendidikan ala Piaget, Skinner, Dewey, dan sederet pemikir Barat lainnya. Padahal pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga masih sangat relevan di zaman sekarang ini.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budaya yang disebut 'Trisakti Jiwa' mengungkapkan bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Konsep ini memiliki makna filosofis yang mendalam yaitu manusia dalam melaksanakan segala sesuatu harus ada kombinasi yang sinergis antara olah pikir, olah rasa, serta manifestasi dari hasil olah pikir dan rasa. Gagasan ini juga berlaku dalam pendidikan untuk membentuk insan cendekia yang utuh dan selaras.

Buah pikir anak bangsa ini ternyata satu ilham dengan ahli pendidikan Barat yaitu Benjamin S Bloom. Pada 1956, tiga tahun sebelum Ki Hadjar wafat tahun 1959, Bloom mengenalkan konsepnya yang disebut Taksonomi Bloom. Berdasarkan taksonomi, manusia pada dasarnya memiliki tiga ranah kemampuan yaitu berpikir untuk menghasilkan ide atau gagasan (kognitif), kemampuan mengolah rasa (afektif), dan kemampuan mewujudkan dalam suatu tindakan (psikomotorik). Taksonomi Bloom juga menjadi landasan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara mengenalkan sistem among yaitu sebuah pendekatan pendidikan yang berlandaskan konsep asah, asih, dan asuh. Mendidik bukan sekadar upaya mentransfer ilmu untuk membuat siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak suka menjadi suka, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Men-

Hendra Kurniawan

didik perlu dilandasi sikap mengasih sebagai wujud perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak. Orangtua melalui kasih sayang yang tulus dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Santapan sehari-hari sekarang ini tidak lepas dari perilaku yang sarat kekerasan, demoralisasi, budaya konsumtif dan hedonis. Misalnya yang masih hangat dibicarakan, kasus predator anak berupa kekerasan seksual di Jakarta International School (JIS) dan tewasnya mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) akibat dianiaya seniornya. Inilah tanda-tanda kerusakan mental bangsa.

Gagasan Ki Hadjar Dewantara yang tidak asing lagi yaitu konsep *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan dorongan dan arahan). Untuk yang terakhir ini bahkan menjadi slogan Kemdikbud dan terpampang jelas dalam logonya. Sudahkah ketiga hal ini menjadi pijakan bagi kita dalam mendidik generasi bangsa?

Melalui pendidikan, peserta didik sebagai manusia merdeka dimampukan untuk berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya serta mampu menghargai kemanusiaan setiap orang. Dalam sistem pendidikan yang mengusung sikap mengusung sikap *momong, among, dan ngemong*, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan pendidikan yang tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang sebebas-bebasnya tanpa arah. Sistem pendidikan dan kurikulum diperlukan, namun jangan dipahami secara kaku. Guru dan siswa bisa kehilangan kreativitas dan tidak dapat berinovasi karena terpenjara sekat-

sekat ruang kurikulum. Inilah yang bagi Ki Hadjar Dewantara konsep *educate the head, the heart, and the hand* melekat erat dalam setiap pemikirannya.

Sistem pendidikan dan kurikulum yang kaku dapat menjadi tembok kokoh yang menghalangi siswa berpikir kritis dan berkembang kepribadiannya. Tak heran jika pendidikan sekarang ini hanya menjejali siswa dengan tumpukan materi ajar. Kurikulum harus mengedepankan kebutuhan peserta didik dan karakter bangsa. Orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah wajib bersinergi tidak hanya untuk memberi ruang, namun juga dorongan dan bimbingan bagi generasi muda agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Slusi pendidikan bagi bangsa ini ialah kembali pada pemikiran Bapak Pendidikan kita. Gagasan besar Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan perlu dihadirkan kembali dan diwujudkan sehingga tidak sekadar menjadi kekayaan bangsa yang kita simpan. Gelar pahlawan nasional saja tidak cukup, sudah saatnya menyandingkan Ki Hajar Dewantara dengan para pemikir pendidikan kelas dunia. □ - s.

*) **Hendra Kurniawan MPd**,
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.